

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, karena keluarga adalah bagian dari manusia yang selalu berinteraksi dengan anak setiap hari. Bahkan Islam pun memandang keluarga mempunyai peran penting dalam segala hal, baik dalam mengembangkan kepribadian ataupun mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>1</sup> Sehingga dapat disebutkan bahwa orang tua madrasah pertama bagi anaknya.

Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambar kehidupan. Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam hidupnya didunia ini, maka sang anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.<sup>2</sup> Karena pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah suci seperti kertas putih.

Mengembangkan potensi pada diri seorang anak benar-benar upaya yang harus dilakukan terutama bagi orang tua sebagai pendidik utama di keluarga. Orang tua merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dikatakan demikian karena dari orang tualah anak mendapatkan pendidikan

---

<sup>1</sup> Galih Mairefa Framanta, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*, jurna Pendidikan dan Konseling Vol. 2 No 1 Tahun 2020 di akses dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/654/66> pada tanggal 7 September 2022 jam 15.33

<sup>2</sup> Amin Songgiring, *Sistem Pendidikan Kader dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Managemen, 2022), 78

untuk yang pertama kalinya sebelum anak memperoleh pendidikan lainnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu menurut Helmawati kesuksesan dalam mendidik anak tidak luput dari peran pendidik itu sendiri. Dengan demikian pendidik adalah komponen yang terpenting dalam membantu menumbuhkan segala potensi yang anak miliki.<sup>4</sup> Dalam hal ini pendidik yang pertama bagi anak-anak adalah orang tua.

Masa anak-anak merupakan penentu bagi masa depan, baik atau buruknya bangsa ditentukan oleh kualitas seorang anak.<sup>5</sup> Oleh karena itu dari awal seorang anak harus mendapatkan perhatian khusus terutama di bidang pendidikan agar kita mampu membentuk anak yang berbudi luhur, sopan dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

Selain menjadi tempat pendidikan pertama orang tua juga merupakan tempat seorang anak mendapatkan kepuasan emosional, perkembangan seorang anak tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan tergantung orang tua ketika memberikan tempat sosialisasi yang layak. Karena orang tua sebagai tempat sosialisasi pertama. Perkembangan jasmani serta perkembangan sosial anak akan bergantung kepada orang tua.<sup>6</sup>

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya, tidak jauh dari peran sertanya orang yang melahirkan, pendidik dan patner. Dengan orang tua

---

<sup>3</sup> Dayun Riyadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 200

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 1

<sup>5</sup> Amin Songgiring, *Sistem Pendidikan Kader dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Managemen, 2022), 79

<sup>6</sup> Heru Mahmuddin, Abdul Muhid, *Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, [S.I],v.11,n.2,p.449-463,apr.2020. ISSN 2549-4171. Available at: di akses pada <https://ejournal.iaid.ac.id/index.php/darussalam/article/view/624> pada tanggal 7 September 2022 jam 15.58

berperan di dalam semua kebutuhan maka orang tua mampu mengimbangi dan memberikan hal positif dalam pandangan hidup anaknya.<sup>7</sup> Tidak hanya kebutuhan sandang, papan dan pangan, orang tua juga harus memenuhi kebutuhan psikis anaknya.

Kesadaran untuk mencerdaskan anak, tentulah dimiliki oleh setiap orang tua yang bijak. Betapa banyaknya orang tua bekerja keras, membanting tulang, mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang cerdas. Akan tetapi kebanyakan orang tua memandang kecerdasan seorang anak itu hanya dilihat dari kecerdasan Intelektualnya saja, tanpa melihat sisi lainnya, padahal yang sebenarnya ada kecerdasan emosional yang lebih penting dari pada kecerdasan intelektual, kecerdasan intelektual itu hanya sebatas syarat minimal seorang anak dikatakan cerdas, kecerdasan yang sesungguhnya itu adalah kecerdasan emosional yang mengantarkan anak pada puncak prestasi. Bahkan kita sering menjumpai orang yang gagal itu dikarenakan kurangnya kecerdasan emosionalnya daripada kecerdasan intelektualnya.

Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Kecerdasan ini mampu mengembangkan karakter dalam diri seseorang sehingga dia mampu mengenali dan mengelola emosi diri mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut,

---

<sup>7</sup> Rindan Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Sukabumi: Farhan Pustaka, 2019), hlm. 117

kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenal arti emosional dan hubungannya serta mencari alasan yang tepat untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

Goleman juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.<sup>8</sup>

Anak usia 6-12 tahun yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, akan mengatasi rasa malas belajar yang datang dengan mengelola dirinya dan mampu menyadarkan dirinya bahwa belajar itu adalah suatu keharusan bagi setiap anak usia 6-12 tahun, sedangkan bagi anak usia 6-12 tahun yang mempunyai rasa emosional yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dirinya saat malas belajar.<sup>9</sup>

Banyak orang tua beranggapan bahwasannya tugas mencerdaskan anak adalah tugas guru dan sekolah padahal pada dasarnya guru pertama bagi seorang anak itu adalah orang tua. Ketika anaknya gagal yang disalahkan pertama kali adalah pihak guru dan sekolah. Pendapat seperti ini jelas salah dan keliru karena sebenarnya guru dan pihak sekolah hanyalah pihak pembantu kecerdasan anak. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, terutama pada usia 6-12 tahun.

---

<sup>8</sup> Denial Goleman, *Kecerdasan Emosional terj. dari Emotional Intelligence oleh T. Hermanya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. 1, 38

<sup>9</sup> Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 1(7), 2021, 552–562 di akses dari <http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/863/883>

Sebagaimana hasil penelitian Salamatul Firdaus, dengan judul peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi pelatihan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, melatih memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain.<sup>10</sup>

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lily Sardiani Daulay dengan judul peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa pandemi covid-19 di desa Tambung Kecamatan Percut Sei Tuan. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak dilakukan dengan orang tua akan menasehati anaknya jika sedang marah, membiasakan anak untuk saling memaafkan, saling berbagi dan mengucapkan terimakasih jika diberikan sesuatu atau bantuan oleh orang lain.<sup>11</sup>

Lahirnya tema ini terinspirasi dari keadaan sekitar tempat tinggal penulis sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti dan kajian dari penelitian terdahulu, nampaknya beberapa orang tua masih memprioritaskan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana orang tua mengembangkan kecerdasan emosional, oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “ **Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan**

---

<sup>10</sup> Salamatul Firdaus, 2016, *Peran orang tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Persepektif Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah jakarta

<sup>11</sup> Lily Sardiani Daulay, 2021, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tambung Kecamatan Percut Sei Tuan*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

## **Emosional Anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan”**

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan informasi terkait peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan teori untuk menambah informasi dan menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian

yang lebih luas, khususnya menyangkut peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Anak usia 6-12 tahun**

Sebagai pembelajaran bagi anak usia 6-12 tahun tentang pentingnya kecerdasan emosional.

### **b. Bagi Orang Tua**

Memberikan informasi untuk orang tua tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

### **c. Bagi Penulis**

Sebagai acuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana S1 pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Madura dan untuk menyelesaikan penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun di Desa Campor Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

### **d. Bagi Peneliti lainnya**

Sebagai acuan bagi peneliti lainnya yang jenis penelitiannya sama.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Orang Tua**

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ibu dan bapak.<sup>12</sup>

### **2. Mengembangkan**

Mengembangkan adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tapi maknanya berbeda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti kata Mengembangkan menjadikan besar (luas merata dan sebagainya) arti lainnya menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya).<sup>13</sup>

### **3. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar disekolah.<sup>14</sup> Istilah Kecerdasan sendiri lebih dekat dengan kemampuan seorang individu dalam belajar. Kemampuan umumnya didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk di antaranya kemampuan untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah dengan jangka waktu yang terbatas.<sup>15</sup> Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya dengan cerdas. Hal ini juga berkaitan dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal. Selama ini kecerdasan

---

<sup>12</sup> Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 12

<sup>13</sup> <https://kbbi.lektur.id/Mengembangkan> diakses pada 09 September jam 14.40

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 196

<sup>15</sup> Muhammad Irham & Novan Ady Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 83

intelektual diyakini sebagai satu-satunya yang menentukan kesuksesan masa depan anak usia 6-12 tahun.<sup>16</sup>

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini peneliti mencoba mencari beberapa literature yang berkenaan dengan penelitian ini. Proses ini dilakukan untuk menghindari pengulangan peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lily Sardiana yang berjudul “Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa pandemi covid-19 di desa Tembung kecamatan Percut Sei Tuan” pada tahun 2021, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mengambil lokasi di Jalan Balai Umum, Gang Pisang, Dusun IV Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Teknik mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang didalamnya membahas tentang Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa pandemi covid-19 di Desa Tembung, adapun Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa pandemi covid-19 di desa Tembung adalah orang tua akan menasehati anaknya jika sedang marah, membiasakan anak untuk saling memaafkan, saling berbagi, dan

---

<sup>16</sup> Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 6

mengucapkan terimakasih jika diberikan sesuatu atau bantuan oleh orang lain.<sup>17</sup>

Persamaan dengan penelitian yang sekarang sama-sama membahas peran orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun, dan faktor pendukung dan penghambat yang dialami orang tua, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun sedangkan pada penelitian yang sekarang mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun, pada penelitian terdahulu dilakukan pada saat covid-19 sedangkan yang sekarang tidak, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah anak di Desa Tambung kecamatan Percut Sei Tuan sedangkan yang sekarang di Desa Campor .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus yang berjudul “Peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dalam perspektif pendidikan islam “ pada tahun 2016, jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang di dalamnya membahas Peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dalam perspektif pendidikan islam. Adapun Peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dalam perspektif pendidikan islam adalah melatih anak untuk mengenali emosi diri

---

<sup>17</sup> Lily Sardiani Daulay, 2021, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tambung Kecamatan Percut Sei Tuan*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain.<sup>18</sup> Persamaan dengan penelitian yang sekarang sama-sama membahas peran orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas menurut persepektif islam, sedangkan penelitian yang sekarang tidak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Badiyah yang berjudul “Peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) anak dalam perspektif Islam” pada tahun 2016. Jenis penelitian ini penelitian pustaka metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik. Teknik mengumpulkan datanya menganalisis objek dengan cara pola pikir induktif. peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) anak dalam perspektif islam adalah orang tua harus membersihkan jiwa anak dari hal-hal non fitrah sehingga potensinya akan berkembang dengan optimal, memberikan gambaran orang-orang yang berkepribadian melalui cerita sehingga anak terinspirasi untuk menirunya.<sup>19</sup> Persamaan dengan penelitian yang sekarang sama-sama membahas peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu bukan hanya membahas kecerdasan emosional saja akan tetapi kecerdasan spiritualnya juga dan juga penelitian terdahulu membahas menurut perspektif islam sedangkan yang sekarang tidak.

---

<sup>18</sup> Salamatul Firdaus, 2016, *Peran orang tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam* <sup>Perspektif</sup> *Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah jakarta

<sup>19</sup> Zahrotul Badiyah, *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No.2, Desember 2016, di akses <https://media.neliti.com/media/publicatins/154118-ID-peranan-orang-tua-dalam-mengembangkan-ke.pdf> pada 30 November 2020 jam 15:28

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhana yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia Sekolah Dasar Di Desa Patong Loan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang” pada tahun 2021. Metode penelitiannya kualitatif deskriptif dengan corak naturalistik fenomenologis, teknik pengumpulan datanya adalah konsep *epoche*. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia Sekolah Dasar Di Desa Patong Loan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah selalu memberikan bimbingan, motivasi, nasehat, serta selalu mengarahkan anaknya dalam hal belajar.<sup>20</sup> Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia Sekolah Dasar dan metodenya juga menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya dari segi lokasinya saja.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Syahraini Tambak, dkk yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Pettonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu” pada tahun 2017. Metode yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 7-14 tahun yang berjumlah 122 kepala keluarga, sumber data yaitu data primer dan sekunder. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Pettonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu adalah orang tua hendaknya meningkatkan perhatian kepada anak, memahami emosi

---

<sup>20</sup> Nurhana, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Pada Pada Usia Sekolah Dasar Di Desa Patong Loan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang*, Skripsi, 2021, di akses <https://repositori.uin-alauddin.ac.id> pada 21 Maret 2023, jam 19:46

yang dirasakan oleh anak, selalu berusaha memberikan pengaruh yang positif.<sup>21</sup> Persamaanya adalah sama meneliti Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Sedangkan perbedaanya peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif yang sekarang menggunakan metode kualitatif, peneliti terdahulu meneliti orang tua yang memiliki anak usia 7-14 sedangkan yang sekarang orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

---

<sup>21</sup> Fitri Syahraini Tambak, dkk, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Pettonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, No.2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382, diakses <https://repository.uir.ac.id> pada 30 November 2022 jam 19:09